

Original Article

Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak *Broken Home* di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan

Suci Ananda Retno^{1✉}, Mhd Habibu Rahman²

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi.

Korespondensi Email: anandasuci908@gmail.com✉

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak-anak broken home di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan. Fenomena meningkatnya angka perceraian di wilayah tersebut menimbulkan dampak sosial dan moral yang signifikan, terutama terhadap perkembangan akhlak anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola asuh dominan yang diterapkan oleh orang tua tunggal, yaitu pola permisif dan pola otoritatif. Pola permisif cenderung muncul akibat tekanan ekonomi dan psikologis, sementara pola otoritatif yang menggabungkan afeksi dan kontrol terbukti lebih efektif dalam pembinaan akhlak anak. Anak-anak yang diasuh secara otoritatif menunjukkan perilaku yang lebih positif dan stabil, sedangkan anak-anak dari pola permisif cenderung mengalami penyimpangan perilaku. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi orang tua meliputi tekanan ekonomi, beban pengasuhan tunggal, dan stigma sosial. Dalam mengatasi tantangan tersebut, pendekatan spiritual berbasis nilai-nilai Islam terbukti menjadi penopang penting dalam membentuk akhlak anak. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi orang tua tunggal, tenaga pendidik, dan masyarakat dalam memahami strategi pengasuhan yang efektif di tengah realitas keluarga broken home.

Kata kunci: Pola Asuh, Akhlak Anak, Keluarga Broken Home, Otoritatif, Medan Marelan.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk

kepribadian dan akhlak anak. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga adalah madrasah pertama (*al-madrasah al-ūlā*) bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab. Penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting sejak usia dini agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah (Rahman, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "orang tua" tidak hanya mencakup ibu dan ayah kandung, tetapi juga orang-orang yang disegani dan orang-orang yang berpengetahuan luas dalam masyarakat. Definisi yang luas ini menyoroti berbagai peran yang dapat dimainkan oleh orang tua, termasuk mereka yang dihormati karena kebijaksanaan dan pengalamannya. Pengakuan ini menggarisbawahi pentingnya pengaruh biologis dan sosial dalam pemahaman tentang peran sebagai orang tua.

Menurut Sugihartono (Karomah & Widiyono, 2022) pola asuh orang tua adalah pola perilaku dalam menjalin hubungan dengan anaknya untuk membentuk karakter anak. Banyak cara pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak, gaya pola asuh orang tua diantaranya otoriter, permissive dan demokratis. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Handayani & Lestari, (2021) bahwa pola asuh diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh anak dengan aturan-aturan tertentu melalui didikan, arahan dan bimbingan agar menjadi sukses dan lebih baik dalam menjalani kehidupan. Pola asuh ini bisa saja di rasakan anak sebagai hal yang positif dan bisa juga negatif.

Akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan baik buruknya perbuatan manusia (Naldi et al., 2024). Anak merupakan subjek utama dalam fase awal kehidupan manusia yang memerlukan perhatian dan perlindungan menyeluruh, baik secara fisik, psikis, maupun spiritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil.

Secara yuridis, pengertian anak ditegaskan dalam beberapa peraturan perundang-undangan Indonesia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Secara umum, anak juga diartikan sebagai hasil hubungan biologis antara pria dan wanita, yang belum mengalami masa pubertas. Masa pubertas merupakan tahapan penting dalam pertumbuhan anak, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, serta kematangan fungsi seksual (Wahidin Unang, 2017). Oleh karena itu, masa anak-anak adalah periode krusial yang menentukan arah perkembangan kepribadian dan moral seseorang.

Dalam perspektif spiritual dan keagamaan, anak dianggap sebagai amanah atau titipan dari Tuhan yang akan dimintai pertanggungjawaban. Muhammad Zaki (2014) menyebut anak sebagai "kado termahal" dari Tuhan kepada pasangan yang menikah. Namun, kado tersebut bukanlah cek kosong yang bisa diisi sesuka hati, melainkan amanah yang kelak harus dikembalikan disertai laporan pertanggungjawaban.

Perkembangan akhlak anak merupakan pembentukan perilaku anak yang terwujud dalam aktifitas sehari-hari anak. Nilai akhlak anak akan terlihat dari mampu tidaknya anak membedakan antara baik dan buruk, jujur dan berbohong,

menghormati orang tua dan guru, bertanggung jawab dan sifat terpuji lainnya. Untuk membuat anak memiliki sikap terpuji, anak harus mempunyai figur atau keteladanan yang bisa ia contoh dan ditirukan karena sifat alamiah anak sebagai peniru yang ulung, dalam hal ini tak terlepas peran orang tua sebagai sekolah pertama untuk pembentukan akhlak anak, setelah itu barulah peran guru untuk bekerja sama untuk menghasilkan anak yang mempunyai akhlak yang baik melalui penanaman akhlak terpuji di rumah dan di sekolah ([Sari & Siregar, 2023](#)).

Namun, tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang utuh dan harmonis. Gaya pengasuhan bermanfaat dalam memahami perilaku dan sikap kompleks yang terkait dengan anak. Mengasuh anak adalah perilaku orang tua yang meliputi kesenangan, hak istimewa, dan keuntungan serta frustrasi, ketakutan, dan kegagalan. Dengan demikian, orang tua dapat menemukan minat dan memperoleh kesenangan yang cukup besar dan berkelanjutan dalam hubungan dan kegiatan mereka dengan anak-anak mereka ([Hadi Saputera, et.al. 2024](#)).

Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yakni keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan antara kedua orang tua menghadapi tantangan serius dalam pembentukan akhlak dan karakter. Ketiadaan salah satu figur orang tua menyebabkan berkurangnya kontrol, keteladanan, dan perhatian emosional yang seharusnya diperoleh anak dalam masa perkembangan kepribadiannya ([Octavia, 2021](#)).

Fenomena ini semakin nyata di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan dan sekitarnya. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, terdapat 2.623 kasus perceraian pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 2.917 kasus pada tahun 2024 yang disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus, yang menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Beberapa kelurahan seperti Rengas Pulau dan Terjun tercatat sebagai wilayah dengan tingkat perceraian tertinggi di Kecamatan Medan Marelan.

Dampak dari *broken home* sangat kompleks, terutama dalam perkembangan akhlak anak. Anak-anak dari keluarga *broken home* lebih rentan mengalami masalah perilaku, seperti kecenderungan untuk membangkang, sulit mengontrol emosi, serta rendahnya empati dan kepedulian sosial ([Nasution, 2024](#)). Dalam kerangka teori perkembangan sosial anak, pola asuh atau *parenting style* memainkan peran penting dalam proses pembentukan kepribadian.

[Nuraeni \(2022\)](#) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan otoritatif. Ketiganya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan moral dan akhlak anak. Pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan antara kasih sayang dan kontrol terbukti paling efektif dalam membina anak yang berakhlak baik.

Namun, dalam konteks keluarga *broken home*, orang tua tunggal sering kali menghadapi tekanan emosional, sosial, dan ekonomi yang berat, sehingga menyebabkan mereka cenderung tidak konsisten dalam pengasuhan anak. Ketidakkonsistenan ini bisa berdampak serius pada pembentukan moral dan perilaku anak.

Istilah *broken home* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu *broken* yang berarti rusak atau retak, dan *home* yang berarti rumah atau rumah tangga. Dalam konteks sosial dan psikologis, *broken home* merujuk pada kondisi disintegrasi dalam rumah tangga yang menyebabkan ketidakharmonisan atau perpecahan antara anggota keluarga. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan

broken home sebagai kondisi pecahnya keluarga atau rumah tangga yang tidak lagi utuh akibat perpisahan, perceraian, atau konflik yang berkepanjangan.

Menurut Prasetyo, sebagaimana dikutip oleh [Imron dan Bagus \(2019\)](#), *broken home* dipahami sebagai kehancuran yang terjadi di dalam rumah tangga, yang biasanya dipicu oleh ketidaksepahaman atau perbedaan prinsip antara suami dan istri, sehingga berdampak pada kestabilan psikologis anak dalam keluarga. Kondisi ini tidak hanya mengganggu fungsi dasar keluarga sebagai tempat perlindungan dan kasih sayang, tetapi juga dapat menghambat proses tumbuh kembang anak, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlaknya.

Penelitian oleh [Hadian et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh yang diasuh secara permisif lebih rentan menunjukkan perilaku agresif dan mengalami kesulitan dalam regulasi moral. Situasi ini senada dengan peringatan Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya : Dan Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab generasional, terutama dalam menjaga dan membina anak-anak agar tidak menjadi generasi yang lemah secara fisik, moral, dan spiritual. Dalam konteks keluarga *broken home*, jika pengasuhan tidak dijalankan dengan prinsip takwa dan kejelasan arah moral, maka anak-anak akan menjadi generasi yang rapuh dalam menghadapi tantangan hidup. Karena itu, meskipun dalam kondisi berat, orang tua tunggal tetap dituntut untuk menjalankan amanah pengasuhan dengan pendekatan islami yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan bimbingan spiritual.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak termasuk moral agama dan anak ([MH Rahman, R Kencana, 2020](#)). Pola asuh pada dasarnya terdiri dari dua unsur utama, yakni pola dan pengasuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" diartikan sebagai corak, cara kerja, struktur, atau sistem yang tetap, sedangkan "pengasuhan" berarti tindakan menjaga, membimbing, atau memimpin. Dalam konteks keluarga, pengasuhan merupakan serangkaian upaya orang tua dalam memberikan perawatan secara menyeluruh kepada anak, yang mencakup pendidikan, pemeliharaan, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

[Fitriyani \(2015\)](#) menjelaskan bahwa pola asuh melibatkan berbagai praktik orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak-anak mereka. Seluruh praktik ini sangat penting dalam mendukung perkembangan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dengan kata lain, pola asuh merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, serta menentukan keberhasilan transisi anak menuju kedewasaan.

Variasi pola asuh di setiap keluarga dipengaruhi oleh beragam faktor. [Rimaisya \(2023\)](#) mengemukakan bahwa latar belakang budaya, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta pengalaman pengasuhan sebelumnya, semuanya berperan dalam membentuk gaya pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Setiap faktor tersebut menciptakan dinamika tersendiri dalam praktik

pengasuhan, sehingga memunculkan keberagaman dalam cara keluarga membesarkan anak-anak mereka.

Manusia sejatinya memiliki pribadi mulia yang dapat bertingkah laku sesuai tuntunan Al Qur'an dan Hadis. Manusia ideal merupakan manifestasi dari pribadi yang telah mampu memahami tentang dirinya sendiri, kemana akhir hidupnya, apa tujuan hidupnya, dan kepada siapa menyerahkan hal yang dialaminya ([Elsa, Danny Abrianto, 2022](#))

Dalam kehidupan, seseorang sering dihadapkan pada berbagai masalah dan tekanan yang dapat membawanya pada kesulitan bahkan kesesatan. Mulai dari tekanan yang tidak berhenti, hingga memasukkan seseorang dalam kesesatan yang nyata ([M Yunan Harahap; Efendi, 2023](#)). Akhlak sebagai bagian penting dari pendidikan karakter sering kali terabaikan ketika keluarga mengalami disfungsi. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan akademis semata, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk individu yang sehat secara fisik, mental, dan emosional ([Ronna Sari Daulay ; Charles Rangkuti, 2024](#)).

Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *broken home* di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan dapat membina atau justru menghambat perkembangan akhlak anak. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena sejauh ini belum banyak studi yang secara spesifik menyoroti interaksi antara pola asuh tunggal dalam keluarga *broken home* dan pembentukan akhlak anak dari sudut pandang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks lokal seperti Kecamatan Medan Marelan.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam dan psikologi anak, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan strategi pengasuhan yang lebih efektif bagi orang tua tunggal, serta menjadi referensi praktis bagi guru dan konselor dalam membantu pembinaan akhlak anak dari keluarga *broken home*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *broken home* di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan? (2) Bagaimana dampak pola asuh tersebut terhadap pembinaan akhlak anak? (3) Apa tantangan yang dihadapi orang tua dalam membina akhlak anak dalam situasi keluarga *broken home*?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan psikologis yang melingkupi pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak *broken home* di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan. Studi kasus merupakan pendekatan yang memungkinkan eksplorasi intensif terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Robert K. Yin menyatakan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang bersifat *how* dan *why*, terutama ketika peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa yang dikaji, dan ketika fokus penelitian berada pada fenomena kontemporer dalam konteks aktual. Pendekatan ini juga bersifat fleksibel karena dapat mengakomodasi berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Dalam mendukung pendekatan kualitatif ini, [John W. Creswell \(2016\)](#) menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali makna subjektif dari pengalaman partisipan dalam latar yang alamiah. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan data menjadi penting, terutama untuk menangkap dinamika sosial, emosi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam interaksi antar informan.

Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan holistik pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak-anak *broken home* di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan data Pengadilan Agama Medan, angka perceraian di wilayah ini tergolong tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan pengasuhan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga yang tidak utuh.

Subjek penelitian terdiri dari orang tua tunggal baik ibu maupun ayah yang membesarkan anak dalam kondisi *broken home*, serta anak-anak yang berusia antara 10 hingga 18 tahun yang mengalami dampak dari situasi tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam keseharian mereka.

Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder dari instansi terkait, seperti Dinas Sosial dan Pengadilan Agama Medan. Peneliti mengambil data dari lima informan dari Kelurahan Rengas Pulau. Pemilihan kelurahan ini berdasarkan tingkat prevalensi kasus perceraian dan laporan sosial yang menunjukkan tingginya permasalahan pengasuhan anak di wilayah-wilayah tersebut.

Peneliti memilih lima informan dari Kelurahan Rengas Pulau. Pemilihan ini dilakukan secara purposif berdasarkan data empiris dari Pengadilan Agama Medan dan catatan sosial dari Dinas Sosial Kota Medan tahun 2023–2024 yang menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut mengalami angka perceraian dan konflik keluarga yang relatif tinggi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi ([Miles, et.al. 2014](#)). Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ([Sugiyono, 2019](#)). Selain itu, dilakukan juga member checking kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan asli mereka. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dalam konteks sosial yang kompleks dan dinamis.

Hasil Penelitian

Sub 1 Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dalam Keluarga Broken Home

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan, bervariasi dengan kecenderungan dominan pada pola asuh permisif dan otoritatif. Pola asuh permisif ditandai dengan minimnya kontrol dan disiplin terhadap anak, sering kali muncul akibat beban psikologis dan ekonomi yang berat. Hal ini membuat orang tua, khususnya ibu tunggal, cenderung membebaskan anak-anak dalam mengambil keputusan sendiri tanpa batasan yang tegas.

Selain itu, ditemukan pula orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, yakni pola pengasuhan yang menggabungkan kasih sayang dan kontrol. Pola ini terbukti lebih efektif dalam membina akhlak anak karena menekankan komunikasi terbuka, pemberian teladan, serta penanaman nilai-nilai moral berbasis agama. Salah satu informan (R, 38 tahun) menyebutkan bahwa meskipun ia mengasuh anak seorang diri, ia tetap berusaha membimbing anak dengan pendekatan spiritual, seperti membiasakan salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an setiap malam.

Sub 2 Dampak Pola Asuh terhadap Pembinaan Akhlak Anak

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh memiliki dampak signifikan terhadap pembinaan akhlak anak. Anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif menampilkan perilaku lebih stabil, seperti kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, anak-anak dari orang tua permisif menunjukkan kecenderungan perilaku menyimpang, misalnya sering membolos sekolah, berkata kasar, dan tidak menghormati otoritas.

Dalam pengamatan lapangan, beberapa remaja laki-laki di Kelurahan Rengas Pulau tampak menunjukkan perilaku menyendiri dan kurang sopan. Orang tua mereka mengakui bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan ketiadaan figur ayah dan lemahnya kontrol keluarga.

Sub 3 Tantangan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

Orang tua tunggal dalam keluarga broken home menghadapi berbagai tantangan dalam membina akhlak anak, seperti tekanan ekonomi, kelelahan psikologis, serta stigma sosial. Banyak orang tua yang harus bekerja lebih dari satu pekerjaan sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Selain itu, beban psikologis dirasakan lebih berat oleh ibu tunggal yang harus sekaligus berperan sebagai pencari nafkah dan pendidik.

Stigma sosial terhadap keluarga broken home juga berdampak pada anak. Seorang anak informan berusia 12 tahun mengungkapkan bahwa ia sering merasa malu ketika ditanya tentang keberadaan ayahnya oleh teman-teman di sekolah. Kondisi ini berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan kestabilan emosinya.

Pembahasan

Sub 1 Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Broken Home

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua kecenderungan pola asuh yang dominan, yaitu permisif dan otoritatif. Pola permisif muncul akibat beban psikologis dan ekonomi yang membuat orang tua, khususnya ibu tunggal, cenderung longgar dalam pengawasan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah & Rahmawati

(2021) yang menegaskan bahwa tekanan hidup memengaruhi kecenderungan orang tua untuk permisif, meskipun pola ini kurang efektif dalam pembinaan akhlak anak.

Sebaliknya, pola otoritatif tampak lebih konstruktif. Teori Baumrind (1991) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan disiplin dan kasih sayang, adalah pendekatan paling efektif dalam membentuk moral dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan data lapangan di mana orang tua tunggal yang membiasakan ibadah bersama anak mampu menanamkan nilai-nilai moral berbasis agama. Nuraeni (2022) menambahkan bahwa keseimbangan afeksi dan disiplin sangat penting untuk membantu anak menginternalisasi nilai moral, bahkan dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Sub 2 Dampak Pola Asuh terhadap Pembinaan Akhlak Anak

Perbedaan pola asuh berdampak langsung pada pembinaan akhlak anak. Anak-anak yang diasuh secara otoritatif menunjukkan akhlak yang lebih baik, seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, pola permisif justru menimbulkan masalah perilaku, seperti bolos sekolah, berkata kasar, dan menolak otoritas. Hasil ini sesuai dengan temuan Hadian et al. (2022) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga broken home dengan pola permisif lebih rentan pada perilaku agresif.

Dalam perspektif Islam, pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...".

Ayat ini menekankan kewajiban orang tua untuk melindungi anak, termasuk melalui pembinaan akhlak yang konsisten. Maka, dalam konteks keluarga broken home, tanggung jawab ini semakin penting agar anak tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.

Sub 3 Tantangan Orang Tua Tunggal dalam Membina Akhlak Anak

Orang tua tunggal menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan ekonomi, kelelahan psikologis, hingga stigma sosial. Kondisi ini membuat pengasuhan sering kali tidak berjalan optimal. Seorang informan bahkan menyampaikan bahwa anaknya merasa malu ketika ditanya tentang keberadaan ayahnya, yang berdampak pada kepercayaan diri dan emosi anak.

Dalam situasi seperti ini, pendekatan religius terbukti menjadi solusi. Beberapa orang tua mengaku menemukan kekuatan dengan mengikuti majelis taklim, mendekati diri kepada Allah, dan memperkuat pendidikan agama anak. Rahman & Kencana (2020) menegaskan bahwa pendidikan moral berbasis agama mampu menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas akhlak anak, terutama pada keluarga yang tidak ideal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga broken home di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan secara umum terbagi ke dalam dua kecenderungan utama, yaitu pola asuh permisif dan otoritatif. Pola permisif cenderung muncul akibat tekanan ekonomi dan psikologis yang dihadapi oleh orang tua tunggal, yang berdampak pada lemahnya kontrol terhadap anak.

Sebaliknya, pola asuh otoritatif yang menekankan keseimbangan antara afeksi dan disiplin serta dilandasi nilai-nilai spiritual Islam terbukti lebih efektif dalam membentuk akhlak anak yang positif, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap pembinaan akhlak anak.

Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan otoritatif cenderung menunjukkan stabilitas moral dan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dari pola asuh permisif atau abai. Dalam konteks keluarga broken home, tantangan seperti tekanan ekonomi, kelelahan psikologis, dan stigma sosial menjadi hambatan utama dalam proses pengasuhan.

Namun demikian, pendekatan spiritual dan religius terbukti menjadi strategi efektif dalam menjaga keseimbangan emosi orang tua serta memperkuat fondasi moral anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun keluarga broken home menghadirkan tantangan tersendiri, pengasuhan yang didasarkan pada pola otoritatif dan nilai-nilai Islam tetap relevan dan sangat berpotensi dalam mendukung pembinaan akhlak anak secara positif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua tunggal di keluarga broken home dapat lebih konsisten menerapkan pola asuh otoritatif yang menggabungkan kasih sayang, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk mencegah anak dari perilaku menyimpang dan membangun akhlak yang baik meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Pihak sekolah dan lembaga pendidikan juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan pendampingan moral dan spiritual kepada anak-anak dari keluarga broken home melalui program bimbingan konseling dan kegiatan keagamaan yang terarah. Selain itu, pemerintah daerah bersama tokoh masyarakat perlu memperkuat dukungan sosial, baik dalam bentuk penyuluhan parenting maupun bantuan ekonomi, agar orang tua tunggal dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas cakupan wilayah dan melibatkan perspektif anak secara lebih mendalam, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola asuh dan pembinaan akhlak anak dalam konteks keluarga broken home.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Statistik perceraian*. <https://sumut.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Statistik perceraian*. <https://sumut.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (4th ed., A. Fawaid, Trans.)*. Pustaka Pelajar.
- Data Pengadilan Agama Medan. (2023). *Statistik perkara cerai tahun 2023*. PA Medan.
- Daulay, R. S., & Rangkuti, C. (2024). Analisis kesehatan mental dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina. *ALACRITY: Journal of Education*.
- Elfina Sari, & Siregar, B. (2023). Penguatan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan gambar di RA Al-Quran Dina Padang Sidempuan. *Proceeding of The 7th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*.

- Elsa, & Danny Abrianto, P. (2022). *Implementasi manusia ideal dalam perspektif Muhammad Iqbal*. Skripsi : Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Fitriyani. (2015). *Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku anak*. Remaja Rosdakarya.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>
- Harahap, M. Y., & Efendi, M. (2023). *Tazkiyatun nafs dalam membentuk akhlakul karimah*. Green Pustaka Indonesia.
- Imron, A., & Bagus, H. (2019). Dampak broken home terhadap perilaku remaja di lingkungan sekolah. [Artikel tidak dipublikasikan secara formal].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). KBBI daring. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, Kemdikbudristek.
- Lestari, S., & Wahyuni, D. (2022). Pendekatan keagamaan dalam pola asuh anak broken home. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam*, 8(1), 44–59.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). *Sage Publications*.
- Muhammad Zaki. (2014). Perlindungan anak dalam perspektif Islam. *Asas: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 6(2).
- Naldi, A., Putra, R. A., Satio, W., & Gusmaneli. (2024). Metode membentuk akhlak mulia dalam pendidikan Islam. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 244–248. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.202>
- Nasution, H. G. (2024). *Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian pada anak di RT 04 RW 08 Kelurahan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru*. <http://repository.uin-suska.ac.id/78557/>
- Nopita Sari Harahap, & Lubis, H. S. (2023). Strategi madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTS Al-Washliyah Medan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nuraeni, S. (2022). Pola Asuh Otoritatif dalam Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga Single Parent. *Jurnal Parenting Islami*, 6(2), 102–115.
- Nurhasanah, S., & Rahmawati, A. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Anak di Keluarga Tunggal. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 112–123.
- Octavia, N. A. (2021). *Pola pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring (Studi kasus pada etnis Bugis di Kota Makassar)*. <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/8a827536b6809e5871a87340e2594ad8.pdf>
- Pengadilan Agama Medan. (2024). *Laporan statistik perkara perceraian tahun 2023–2024*. PA Medan.
- Putri, A. K., & Lestari, E. D. (2022). Pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Psikologi dan Perilaku Sosial*, 7(2), 101–114.
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: Panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD. *Edu Publisher*.
- Rahman, M. H. (2019). Metode mendidik akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang*

- Ketenagakerjaan*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Sekretariat Negara.
- Rimaisya, A. A. L. (2023). *Perilaku sosial mahasiswa dari keluarga pola pengasuhan otoriter (strict parents) (Kasus mahasiswa Universitas Hasanuddin)*. [Skripsi, tidak dipublikasikan secara formal].
- Rita, N., Hadi, S. P., & Almanah, R. (2024). *Parenting dalam pembentukan karakter islami AUD melalui kegiatan merdeka belajar*. CV Tahta Media Group.
- Sari, E., & Siregar, B. (2023). Penguatan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan gambar di RA Al-Quran Dina Padang Sidempuan. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 7(November), 129–135. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/1369>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 256–269.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.